

WESTI BILDA

PENDIDIKAN KARAKTER TERENCANA MELALUI PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Oleh:

Westi Bilda

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Tangerang

wbilda@yahoo.com

ABSTRAK

Pendidikan karakter telah menjadi pembahasan menarik bagi pelaku pendidikan semenjak zaman Ki Hajar Dewantara. Referensi mengenai pendidikan karakter tidak berhenti diterbitkan, begitu juga jurnal-jurnal pendidikan yang mengupasnya kemudian mempublikasikannya dengan tujuan pelaku pendidikan tidaklah lagi merasa awam terhadap pendidikan karakter. Namun sejauh ini, penanaman karakter kepada peserta didik di sekolah, masih berupa wacana yang pada akhirnya tujuan pendidikan yang tertera pada Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 serta cita-cita bangsa belumlah terwujud. Berbagai permasalahan di luar yang berhubungan dengan moral peserta didik, masih terus ada dan menjadi isu yang biasa didengar. Kajian ini membahas mengenai penanaman karakter diri peserta didik melalui pembelajaran matematika di sekolah yang tentunya dikembalikan dengan kesesuaian tujuan pendidikan dan cita-cita bangsa. Kajian ini juga mengarah pada pendidikan karakter yang direncanakan secara terstruktur oleh pelaku pendidikan agar pendidikan karakter dapat dilakukan secara konsisten.

KATA KUNCI: pendidikan karakter, pembelajaran matematika

PENDAHULUAN

Pendidikan di negara Indonesia sudah sangat perlu perhatian dari berbagai pelaksana pendidikan, seperti Menteri Pendidikan, Dinas Pendidikan, Tenaga Pengajar, Pengamat Pendidikan, bahkan orang tua. Pendidikan tidak hanya sebatas transfer apa yang ada di buku hingga sampai pada peserta didik dan akhirnya mencapai hasil (kognitif), tetapi ada pencapaian tujuan pendidikan itu sendiri yang semestinya tidak terlupakan.

Pendidikan menurut Undang-Undang SISDIKNAS no. 20 tahun 2003, adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sedemikian rupa supaya peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif supaya memiliki pengendalian diri, kecerdasan, keterampilan dalam bermasyarakat, kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian serta akhlak mulia. Sesuai dengan Undang-Undang tersebut dan dikaitkan dengan pendidikan yang ada sekarang ini adalah perlunya penanaman pendidikan karakter yang terstruktur kepada setiap aspek pendidikan, dalam hal ini difokuskan pada pendidikan formal di sekolah. Kementerian pendidikan sudah menggembor-gemborkan pendidikan karakter ini sejak tahun 2010 yang ketika itu diangkat sebagai tema pada

peringatan hari Pendidikan Nasional “ Pendidikan Karakter untuk Membangun Keberadaban Bangsa”. Hal ini berarti bahwa Kementerian Pendidikan telah melihat bahwa pendidikan di bangsa ini memang perlu kembali ke tujuan awal adanya pendidikan formal yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3).

Melihat ke belakang, pendidikan karakter sebenarnya telah diajarkan oleh bapak pendidikan kita, Ki Hajar Dewantara dengan kalimatnya yang sudah tidak asing lagi kita dengar yaitu *ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*. Kalimat itu dikenal dengan Trilogi Pendidikan, dimana artinya adalah *ing madya mangun karsa* (di tengah atau di antara murid, guru harus menciptakan prakarsa dan ide), dan *ing ngarsa sung tulada* (di depan, seorang pendidik harus memberi teladan atau contoh tindakan yang baik), *tut wuri handayani* (dari belakang seorang guru harus bisa memberikan dorongan dan arahan). Semboyan tersebut memiliki makna yang dalam sehingga mampu mencakup apa yang menjadi tujuan adanya pendidikan. Meskipun pendidikan karakter telah populer sejak lama, namun mengapa pendidikan kita ini belum mampu mewujudkan karakter bangsa yang sesuai dengan amanat pada UUD'45 dan Pancasila ?

Begitu mulia dan tingginya cita-cita serta tujuan pendidikan di bangsa kita ini, namun sayang dampak dari pendidikan itu sendiri belum terlihat secara signifikan. Segala bentuk tindak kriminal, seperti kekerasan, tawuran antar pelajar, minum-minuman keras, seks bebas, dan konsumsi obat-obatan terlarang, justru banyak dilakukan oleh anak-anak yang masih di bangku sekolah. Permasalahan ini, sudah jelas bertentangan dengan tujuan pendidikan yang menginginkan pelajarnya menjadi pelajar yang berakhlak mulia, bertanggung jawab serta beriman kepada Tuhan YME. Penanaman kembali secara detail, terstruktur, dan terprogram terhadap pendidikan yang berkarakter adalah solusi yang pas untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut. Pendidikan karakter dapat diterapkan di segala jenjang pendidikan formal, mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, bahkan sampai pada perguruan tinggi. Penumbuhan karakter yang sebagai ciri bangsa Indonesia ini, tidak hanya mengandalkan mata pelajaran pancasila atau keagamaan saja, namun setiap pemegang tanggung jawab mata pelajaran lain pun mempunyai kewajiban untuk membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan UUD'45 dan Pancasila, tentunya hal ini tidak

terlepas pada pemenuhan standar kompetensi pada tiap mata pelajaran. Lalu, bagaimana jika pendidikan karakter diterapkan pada mata pelajaran eksak seperti matematika?

PEMBAHASAN

Pendidikan karakter memang telah menjadi perbincangan menarik oleh para pelaku pendidikan sejak zaman bapak Ki Hajar Dewantara, hanya saja belum dapat dilakukan secara formal pada dunia pendidikan. Pemerintah sudah berusaha keras untuk menafsirkan apa yang pernah dikatakan oleh bapak pendidikan kita mengenai Trilogi pendidikan dengan cara melakukan pembaharuan kurikulum yang dirasa cocok dengan tujuan dan cita-cita pendidikan. Lagi-lagi pendidikan karakter hanya sekedar wacana untuk beberapa pelaku pendidikan yang masih awam dengan pendidikan karakter itu sendiri.

Pendidikan karakter menurut Lickona (2010), “suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.” Makna dari apa yang dikatakan oleh Lickona itu sudah jelas bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk membentuk karakter diri yang mempunyai nilai tersendiri, dan tentunya usaha yang terencana, terstruktur dan fokus pada pembentukan karakter diri peserta didik dan berimbas kepada pembentukan karakter bangsa. Sedangkan karakter menurut Kertajaya adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu (Kertajaya, 2010). Kalimat tersebut mengarah kepada pembentukan bangsa yang mempunyai ciri khas bagaimana bertindak, bersikap, berucap serta merespon dengan baik. Karakter dapat dipandang sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas dari setiap individu untuk hidup, bergaul, dan bekerjasama di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara (Samani & Hariyanto, 2011). Berkowitz (2002) menjelaskan bahwa karakter dapat dipandang sebagai suatu ukuran atau sarana mengukur kebaikan atau keeksentrikan seorang individu yang berkaitan moralitas. Hal ini senada dengan tujuan pendidikan di Negara Indonesia ini yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No. 20 Th 2003). Jika dikaitkan antara pendapat-pendapat di atas dengan tujuan pendidikan pada Undang-Undang tersebut adalah pendidikan karakter ditujukan untuk pembentukan sebuah karakter pada diri seseorang agar menjadi manusia bermoral yang beriman, bertaqwa

kepada Tuhan YME., dan berakhlak mulia serta bertanggung jawab yang tercermin pada cara seseorang bersikap, bertindak, berucap serta merespon dalam pergaulannya di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan karakter mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku dari moralitas. Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan yang baik, keinginan yang baik, dan perbuatan yang baik. Untuk itu, dalam upaya mengembangkan pendidikan karakter, sekolah atau guru perlu memfasilitasi dan membantu siswa agar mereka memahami nilai-nilai, mengambil atau komit terhadap nilai-nilai, dan kemudian melakukannya hal itu dalam kehidupan sehari-harinya. Dari aspek kognitif karakter paling tidak mencakup 6 kualitas moral: (1) kepedulian dimensi moral dari situasi nyata, (2) mengetahui nilai moral dan apa yang mereka perlukan dari kita dalam kasus-kasus konkret, (3) *perspective-taking*, (4) *moral reasoning*, (5) *thoughtful decision-making*, dan (6) moral self-knowledge (Lickona, 2010). Menurut T. Ramli (Zainal Aqib & Sujak, 2011), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Telah banyak kajian mengenai pendidikan karakter ini sendiri semenjak era bapak Ki Hajar Dewantara hingga sekarang. Semakin mudah bagi pelaku pendidikan untuk mengenal lebih jauh lagi tentang pendidikan karakter, esensi dari pendidikan karakter, serta penerapan pada pelaksanaan pembelajaran secara detail. Jika dikalkulasikan, telah memakan waktu yang terbilang lama semenjak pendidikan karakter ini dicetuskan hingga sekarang, telah banyak sekali referensi yang memberikan jawaban akan keawaman mengenai pendidikan karakter, telah diberi wadah kebebasan untuk menerapkan pada pembelajaran yang terencana. Penerapan pendidikan karakter pada pembelajaran, tidak hanya menjadi tanggung jawab pada pelajaran berbasis moral seperti Pancasila atau PKN serta pelajaran agama, tetapi juga pada setiap pelajaran perlu diselipkan poin-poin penting dalam pembentukan karakter diri peserta didik yang dapat diterapkan pada proses pembelajaran. Hal ini tentunya agar pencapaian yang

menjadi tujuan dari pendidikan berkarakter itu sendiri dapat terwujud lebih cepat. Pembahasan pendidikan karakter kali ini akan difokuskan penerapannya pada pembelajaran matematika.

Menurut Lickona (2010), pengembangan pendidikan karakter di kelas dapat dilakukan dengan: (a) Guru secara individu untuk : bertindak sebagai pemberi perhatian, model, dan mentor, memperlakukan siswa dengan kasih sayang, memberi contoh yang baik, mendukung perilaku sosial yang positif, dst.; (b) Menciptakan suatu komunitas moral, membantu siswa mengenali satu sama lain, hormat dan peduli satu sama lain, merasa satu kebersamaan, dan tanggung jawab ke kelompok; (c) Melatih/latihan disiplin moral, menggunakan kreasi dan penegakkan aturan sebagai kesempatan untuk membantu mengembangkan dan menumbuhkan, peduli, penalaran moral, suka rela menaati aturan, dan saling mengormati; (d) Menciptakan lingkungan kelas yang demokratis, mencakup siswa dalam membuat keputusan dan tanggung jawab untuk membuat keberadaan kelas sebagai tempat yang bagus untuk belajar; (e) Mengajarkan nilai-nilai melalui kurikulum, menggunakan ethically rich konten dari mata pelajaran; (f) Menggunakan pembelajaran kooperatif untuk mengembangkan apresiasi siswa terhadap siswa yang lain, *perspective taking*, dan kemampuan untuk bekerja dengan yang lain untuk mencapai tujuan bersama; (g) Mengembangkan "*cosciesnce of craft*" dengan menumbuhkembangkan/ kepedulian apresiasi terhadap belajar siswa, kapasitas untuk bekerja keras, komitmen keunggulan, dan *sense* bekerja sebagai mempengaruhi hidup lainnya; (h) Menguatkan refleksi moral melalui membaca, meneliti, menulis esai, diskusi, dan berdebat; dan (i) Mengajarkan penyelesaian konflik sehingga siswa memperoleh kemampuan sendiri moral penting keterampilan untuk mengatasi konflik secara adil dan tanpa kekerasan.

Dengan melihat uraian menurut Lickona (2010), dapat diambil tindakan yang dapat dilakukan pada pembelajaran matematika yaitu dengan penggunaan metode pembelajaran secara kooperatif. Slavin (2009), "pembelajaran kooperatif adalah metode atau model dimana siswa belajar bersama, saling menyumbangkan pikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar individu dan kelompok". Penekanan belajar sebagai proses dialog interaktif. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran berbasis sosial (teori Vygotski). Bern dan Erickson (2001) "*Cooperative learning* (pembelajaran kooperatif) merupakan strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil di mana siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan belajar". Jadi pembelajaran kooperatif lebih menekankan pada pembelajaran yang dilakukan secara berkolaborasi antar peserta didik

dalam kelompok kecil guna melatih kerja sama peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu juga, pembelajaran secara kooperatif akan memperoleh tiga aspek capaian sekaligus yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap perbedaan individu, dan pengembangan keterampilan sosial.

Mengkaji tiga aspek capaian tersebut, bahwa dengan kooperatif, peserta didik dapat belajar bersosial untuk menerima perbedaan tiap individu. Menurut Lewis, sosial adalah sesuatu yang dicapai, dihasilkan dan ditetapkan dalam interaksi sehari-hari antara warga negara dan pemerintahannya. Cakupan yang lebih meluas adalah melihat kepada manfaat bersosialisasi yang ditanamkan semenjak duduk di bangku pendidikan yaitu sebagai sarana pengembangan kemampuan berkomunikasi dalam masyarakat, memberi bekal mental untuk pengendalian diri melalui latihan mawas diri, bersabar dan toleransi serta membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Manfaat dari belajar sosial melalui belajar kooperatif ini berbanding lurus dengan tujuan pendidikan yang tertera pada UU no. 20 th. 2003 yang telah dibahas di atas.

Pembelajaran matematika sejauh ini lebih menekankan kepada capaian kognitif peserta didik, dimana peserta didik dikenalkan rumus-rumus dan sebatas penerapan pada konsep abstrak. Walaupun sebenarnya telah ada pembenahan kurikulum yang menilai kemampuan peserta didik tidak hanya pada aspek kognitifnya, melainkan dilihat juga pada aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (skill). Pada kenyataannya, ketiga aspek tersebut dirasa kurang efisien diterapkan pada pembelajaran, hal ini dilatarbelakangi oleh kurangnya kesadaran diri dari pelaku pendidikan untuk menanamkan pendidikan karakter yang telah menjadi tujuan pendidikan bangsa. Setiap kegiatan pembelajaran, sudah seharusnya mempunyai rancangan pembelajaran yang terencana dan terstruktur sebelum kegiatan pembelajaran di kelas dilaksanakan, yang dikenal dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau RPP. Agar tidak lari dari pencapaian aspek selain aspek kognitif, perlu pembaharuan pada rencana pelaksanaan pembelajaran tersebut yakni perlu ditambahkannya secara tertulis guna pembentukan pendidikan karakter pada indikator pembelajaran, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran serta penilainnya. Tentunya pembaharuan ini tidak terlepas dari pandangan pelaku pendidikan kepada aspek kognitif peserta didik.

Contoh penerapannya pada pembelajaran matematika adalah:

Penumbuhan karakter peserta didik melalui kerjasama di kelompoknya untuk memecahkan masalah secara jujur. Kegiatan pembelajarannya : peserta didik secara berkelompok diberi tugas untuk menghitung luas ruang kelas dan lapangan upacara secara detail dalam satuan meter. Guru terlebih dahulu telah mengetahui ukuran luas keduanya. Peserta didik yang malas, akan berlaku curang dengan berpura-pura telah menghitungnya. Kemudian hasil pengukuran, didiskusikan dengan kelompok lainnya di bawah bimbingan guru. Disinilah guru membimbing peserta didik agar berlaku jujur, kreatif, bekerjasama dengan baik, dan menghargai antar kelompok.

Penumbuhan rasa tanggung jawab dan taat pada peraturan serta kejujuran. Kegiatan pembelajaran : peserta didik secara berkelompok diberi tugas untuk menggambar sebuah sudut 90^0 dengan menggunakan jangka dan mengikuti langkah-langkah yang dicontohkan oleh guru dan buku. Peserta didik yang tidak mau menaati peraturan, akan membuat gambar sudut dengan langkah-langkah yang tidak sesuai dan tentunya hasilnya akan fiktif. Kemudian guru meminta masing-masing kelompok mencoba menggambarannya didepan sesuai dengan pengerjaan kelompoknya. Melalui kegiatan pembelajaran inilah, guru melatih peserta didik untuk bertanggung jawab, jujur serta taat.

Masih banyak contoh penerapan pendidikan karakter yang dapat diterapkan pada pembelajaran matematika. Pembelajaran seperti di atas, selain menumbuhkan kejujuran, tanggung jawab, taat, serta kerjasama yang baik, juga membuat pelaku pendidikan (guru) lebih menjadi kreatif dan bertanggung jawab untuk menjadi tauladan yang baik terhadap peserta didiknya.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter dapat diterapkan pada pembelajaran di sekolah dengan memperhatikan kondisi peserta didik dan dengan perencanaan terlebih dahulu oleh guru masing-masing mata pelajaran. Meskipun pendidikan karakter ini terkesan tidak efisien, namun disinilah tanggung jawab pelaku pendidikan untuk membentuk karakter diri peserta didik yang sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa.

Pada setiap materi pelajaran, pasti mengandung tujuan tersendiri yang bermuara pada tujuan pendidikan dan tidak lepas dari cita-cita bangsa melalui pendidikan itu sendiri. Aspek kognitif

tidak dapat dilepaskan dengan aspek afektif dan psikomotorik peserta didik jika pendidikan karakter ingin menjadi sebuah pembaharuan sistem baru yang lebih terencana dan terstruktur. Kembali kepada pelaku pendidikan itu sendiri, apakah penanaman karakter diri peserta didik akan ditumbuhkan melalui kegiatan pembelajaran secara konsisten atau kembali hanya menjadi sebuah wacana.

DAFTAR PUSTAKA

Berkowitz, Marin W. (2002). *The Science of Character Education*. In Damon, William (Ed). *Bringing in a New Era in Character Education*. Stanford, CA: Hoover Institution Press, Stanford University.

Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Kertajaya. (2010). *Pendidikan Karakter*. Jakarta : Gramedia.

Lickona, T. (2010). *Character Education: The Return of Character Education*. Dalam: *A Set of Articles about Character Education*. Yogyakarta: Character Education Program. Yogyakarta state University.

Samani, Muchlas, Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosdakarya.

Slavin, Robert. (2009) . *Cooperative Learning* . Bandung : Nusamedia.

Zainal Aqib dan Sujak. (2011). *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung : Yrama Widya.